

**STUDI KOMPARATIF MENGENAI KEMANDIRIAN EMOSIONAL  
PADA SISWA SMP YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN  
YANG TINGGAL DI RUMAH DENGAN ORANG TUA**

**ERVINI NATASYA MANGKUDILAGA**

**LANGGERSARI ELSARI NOVIANTI S.PSI. M.PSI.<sup>1</sup>**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PADJADJARAN

**ABSTRAK**

**Kemandirian emosional merupakan salah satu aspek dari kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orangtua. Kemandirian emosional memiliki 4 dimensi yaitu *Non-Dependency*, *Individuation*, *Perceive Parents as People*, dan *De-Idealized* (Steinberg, 2002). Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian emosional antara remaja yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orang tua. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara antara siswa SMP Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orang tua. Hasil yang diperoleh dalam**

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Psikologi UNPAD yang membimbing

penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian emosional yang signifikan antara siswa SMP yang tinggal di asrama dan siswa SMP yang tinggal di rumah dengan orang tua. Meski demikian, kedua kelompok penelitian mayoritas memiliki tingkat kemandirian emosional tinggi, yaitu 60% untuk siswa di yang tinggal di asrama dan 81% untuk siswa yang tinggal di rumah dengan orang tua.

## **KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA SMP YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN YANG TINGGAL DI RUMAH DENGAN ORANG TUA**

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya transisi dari masa ketidakmatangan anak-anak menuju kematangan di masa dewasa. Dalam masa remaja tersebut terdapat beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan tertentu akan memberikan kebahagiaan tersendiri dan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menjadi sumber ketidakbahagiaan dan menghambat terselesaikannya tugas perkembangan periode selanjutnya (Havighurst, dalam Hurlock, 1986).

Kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yang tidak bersifat instan atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Menurut John W. Santrock (2007),

kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan.

Laurence Steinberg (1995) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Perkembangan kemandirian emosional akan terjadi lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral serta kemandirian nilai (Budiman, 2011).

Kemandirian emosional adalah salah satu aspek dari kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orangtua (Steinberg, 2002). Ikatan antara anak-orang tua sebenarnya memang berlangsung sepanjang kehidupan. Namun perubahan alami yang signifikan pada hubungan tersebut dimulai ketika anak memasuki masa remaja (Youniss, dalam Fuhrmann, 1990).

Perkembangan kemandirian emosional remaja tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian emosional yaitu dorongan dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan seperti pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2004 dalam Suryadi & Damayanti, 2003). Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian emosional seorang remaja (Kandel & Lesser, dalam Santrock, 2007). Selain itu, tempat tinggal atau dengan siapa remaja tinggal juga mempengaruhi kemandirian emosional. (Holmbeck, Durbin & Kung, dalam Santrock, 2007). Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara kedekatan

keluarga dengan tingkat kemandirian, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan keluarga maka semakin rendah tingkat kemandirian seorang remaja (Dibble, 1986).

SMP Plus Muthahhari merupakan salah satu SMP swasta yang terletak di Kabupaten Bandung. Terdapat karakteristik yang unik dan berbeda pada SMP Plus Muthahhari ini jika dibandingkan dengan sekolah lain. Sekolah ini memiliki fasilitas asrama khusus hanya untuk para siswa yang memiliki tempat tinggal dengan jarak yang jauh dari lokasi sekolah. Perbandingan antara jumlah siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal di rumah pada SMP Plus Muthahhari yaitu sekitar 1:2. Oleh karena itu, terdapat 2 kondisi pada siswa yang bersekolah di SMP Plus Muthahhari.

Pada siswa SMP Plus Muthahhari yang tinggal di asrama, interaksi mereka terhadap orang tua sangat terbatas karena memang mereka tinggal terpisah dengan orang tua mereka. Mereka tidak dapat dengan bebas bertemu maupun berkomunikasi setiap hari dengan orang tua mereka, dikarenakan ketika mereka sedang tinggal di asrama mereka tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi. Dalam berbagai rutinitas yang mereka jalani setiap hari pun mereka tidak lagi dibantu oleh orang tua. Hal tersebut berbeda dengan siswa SMP Plus Muthahhari yang tinggal di rumah. Mereka dapat lebih mudah untuk berinteraksi dengan orangtua karena setiap hari pulang ke rumah. Dengan kemudahan akses untuk bertemu orang tua, maka saat remaja ingin meminta bantuan mengenai berbagai hal kepada orangtua pun akan lebih mudah.

Perbedaan kondisi tersebut akan berdampak kepada berbagai hal yang berkaitan dengan kemandirian emosional seperti bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan mereka, kepada siapa mereka meminta bantuan saat menemui masalah, bagaimana mengatur keperluan mereka sehari-hari seperti mengelola keuangan, serta bagaimana pandangan mereka terhadap orang tua.

## **METODA**

### *Partisipan*

Pada penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling, sehingga subjek penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu siswa kelas 7 SMP Plus Muthahhari. Berdasarkan *accessibility population* subjek yang dapat diperoleh datanya 77 siswa, dengan komposisi 30 siswa yang tinggal di asrama serta 47 siswa yang tinggal di rumah dengan orang tua.

### *Pengukuran*

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang merupakan adaptasi alat ukur yang digunakan oleh Dian Ramina (2008) pada skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Emosional Remaja” berdasarkan *Emotional Autonomy Scale* dari Steinberg & Silverberg (1986). Kedua kuesioner ini diberikan pada waktu bersamaan kepada seluruh subjek penelitian.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan terhadap kemandirian emosional antara siswa SMP yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orang tua, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian hipotesis utama didapatkan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  sebesar  $-2,044$  dan nilai  $Z_{tabel}$  sebesar  $1,96$  dimana  $Z_{hitung}$  tidak berada diantara  $-1,96$  dan  $1,96$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa SMP yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orang tua.
2. Lokasi dan dengan siapa seorang remaja tinggal tidak memberikan pengaruh terhadap kemandirian emosional remaja. Hal ini dapat dikarenakan terdapat faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi kemandirian remaja, seperti pola asuh orang tua, dan sistem kehidupan di masyarakat yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan kategorisasi, kedua kelompok subjek mayoritas termasuk ke dalam kategori tinggi. Sebanyak 60% siswa di asrama termasuk ke dalam kategori tinggi, dan sebanyak 81% siswa yang tinggal di rumah termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa baik lingkungan di asrama maupun di rumah sama-sama dapat mendukung perkembangan kemandirian emosional remaja.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah dengan orang tua berdasarkan keempat dimensi dari kemandirian emosional (*non-dependency*,

*individuation, perceive parents as people, de-idealized*). Akan tetapi tingkat kategorisasi tiap dimensi berbeda-beda.

5. Pada dimensi *non-dependency*, pada kedua kelompok subjek sebagian termasuk kategori tinggi dan sebagian lainnya kategori rendah. Yang termasuk dalam kategorisasi tinggi pada siswa di asrama sebanyak 53% dan siswa di rumah sebanyak 51%, sisanya termasuk kategori rendah. Hal tersebut berarti bahwa sebagian dari responden sudah mampu untuk melepaskan ketergantungannya kepada orangtua dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagian lainnya belum mampu melepaskan ketergantungannya kepada orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pada dimensi *individuation*, kedua kelompok subjek mayoritas termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 73% pada siswa di asrama dan 85% pada siswa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa yang tinggal di rumah dengan orang tua maupun yang tinggal di asrama sudah mampu menjadi individu dalam hubungannya dengan orangtua.
7. Pada dimensi *perceive parents as people*, kedua kelompok subjek mayoritas termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 94% pada siswa di asrama dan 100% pada siswa di rumah.
8. Pada dimensi *de-idealized*, siswa di rumah sebagian termasuk kategori tinggi (46%) sebagian lainnya termasuk kategori rendah (54%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di rumah dengan orang tua, sebagian sudah mampu untuk tidak lagi melihat orangtua sebagai sosok yang paling ideal dan selalu benar dan sebagian lainnya belum.

Sedangkan pada siswa di asrama mayoritas termasuk kategori rendah. Artinya, siswa yang tinggal di asrama sebagian besar belum mampu untuk tidak lagi melihat orangtua sebagai sosok yang paling ideal dan selalu benar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku :

Fuhrmann, Barbara Schneider. 1990. *Adolescents Second Edition*. London : Scott, Foresman Company.

Hurlock, Elizabeth B. 1986. *Developmental Psychology Fifth Edition*. New York : Mc GrawHill, Inc.

Santrock, John W. 2007. *Adolescence Elevent Edition*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Steinberg, Laurence. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.

\_\_\_\_\_. (2002). *Adolescence, Sixth Edition*. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.

Steinberg, L., Silverberg, S.B. 1986. *Vicissitudes of Autonomy in Early Adolescence. Child development, 57, 841-851.*



**Referensi Jurnal :**

Suryadi, Denrich & Damayanti, Cindy. 2003. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Putri yang Ibunya Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. Available at Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 1, Juni 2003.

Dibble, Dion Alan. 1986. *Family Cohesion and the Degree of Autonomy in Early and Middle Adolescents*. Submitted to the Faculty of the Graduate College of the Oklahoma State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctr of Philosophy, July 1986.

**Referensi Internet :**

Budiman, Nandang. 2011. *Perkembangan Kemandirian. Artikel*. [Online]. Available at: <http://ebookbrowse.net/perkembangan-kemandirian-pdf-d234962623> (Diakses pada 19 April 2013)